

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Desa

a. Pengertian Desa

Pada umumnya pengertian desa dikaitkan dengan pertanian, yang sebenarnya masih bisa didefinisikan lagi berdasarkan pada jenis dan tingkatannya. Menurut Koentjaraningrat mendefinisikan desa itu sebagai komunitas kecil yang menetap tetap di suatu tempat (Rahadjo, 2010 : 29) sedangkan menurut P.H Landis terdapat tiga definisi tentang desa yaitu pertama desa itu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2.500 orang, kedua desa adalah suatu lingkungan yang penduduknya mempunyai hubungan yang saling akrab serba informal satu sama lain, dan yang ketiga desa adalah suatu lingkungan yang penduduknya hidup dari pertanian. Sedangkan menurut Koentjaraningrat desa adalah suatu komunitas kecil yang menetap secara tetap di suatu tempat, masyarakat desa itu sendiri mempunyai karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Roucek dan Warren mereka menggambarkan karakteristik masyarakat desa sebagai berikut (Jefta Leibo, 1995:7).

- 1) Besarnya peranan kelompok primer
- 2) Faktor geografis menentukan dasar pembentukan kelompok atau asosiasi

- 3) Hubungan lebih bersifat akrab dan langgeng
- 4) Homogen
- 5) Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi
- 6) Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar

Menurut pendapat dari Pitirim A. Sorokin dan Clark C. Zimmerman yang mengemukakan faktor-faktor yang menjadi dasar penentuan karakteristik masyarakat desa dan kota yaitu :

- 1) Mata pencaharian
- 2) Ukuran komunitas
- 3) Tingkat kepadatan penduduk
- 4) Lingkungan
- 5) Diferensiasi sosial
- 6) Stratifikasi sosial
- 7) Solidaritas sosial

Karakteristik desa sangat diperlukan adanya pembagian desa atau biasa disebut dengan tipologi desa. Tipologi desa itu sendiri akan mudah diketahui jika dihubungkan dengan kegiatan pokok yang ditekuni oleh masyarakat itu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, adapun pembagiannya sebagai berikut (Jefta Leibo, 1995: 18)

- 1) Desa Pertanian

Pada jenis desa ini semua kegiatan masyarakatnya terlibat dalam bidang pertanian.

2) Desa Industri

Pada jenis desa ini pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari lebih banyak bergantung pada sektor industri baik industri kecil maupun industri besar.

3) Desa Nelayan atau Desa Pantai

Pada jenis desa ini pusat kegiatan dari seluruh anggota masyarakatnya bersumber pada usaha-usaha di bidang perikanan baik perikanan laut, pantai, maupun darat.

4) Desa Pariwisata

Pada jenis desa ini terdapat obyek wisata seperti peninggalan-peninggalan kuno, keistimewaan kebudayaan rakyat, dan juga terdapat keindahan alam.

Kebudayaan yang terdapat pada masyarakat desa masih tergolong masuk dalam kategori yang belum maju dan masih sederhana. Kebanyakan orang menganggap bahwa masyarakat desa khususnya masyarakat petani masih dianggap secara umum yang mana mereka dianggap seragam atau sama antara masyarakat petani yang satu dengan yang lain. Kenyataannya malah berbanding terbalik dimana masing-masing petani memiliki ciri yang berbeda misalnya saja pada tingkat perkembangan masyarakatnya, jenis tanaman yang ditanam, teknologi atau alat-alat pertanian yang mereka gunakan, sistem pertanian yang mereka pakai, dan juga topografi atau bentuk kondisi fisik geografiknya. Masyarakat petani bisa dibagi menjadi

dua yaitu antara masyarakat petani tradisional dan petani modern, yang membedakan antara keduanya adalah bagi kelompok petani yang pertama mereka masih tergantung dan ditentukan oleh alam karena masih rendahnya teknologi dan pengetahuan mereka, produksi yang mereka hasilkan hanya untuk usaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan menghidupi keluarganya, dan tidak mengejar keuntungan sedangkan kelompok petani yang kedua mereka lebih mengutamakan mendapatkan keuntungan, mereka juga menggunakan teknologi dan sistem pengelolaan yang modern dan menanam tanaman yang laku di pasaran (Rahardjo, 2010 : 63).

Kebudayaan tradisional masyarakat desa merupakan suatu hasil produk dari besar kecilnya pengaruh alam terhadap masyarakat yang bergantung pada alam itu sendiri. Menurut P. H Landis besar kecilnya pengaruh alam terhadap pola kebudayaan masyarakat desa ditentukan sebagai berikut :

- 1) Sejauh mana ketergantungan mereka terhadap pertanian.
- 2) Sejauh mana tingkat teknologi yang mereka miliki.
- 3) Sejauh mana sistem produksi yang diterapkan.

Ke tiga faktor diatas menjadikan faktor determinan bagi terciptanya kebudayaan tradisional masyarakat desa yang artinya kebudayaan tradisional akan tercipta apabila masyarakatnya sangat tergantung pada pertanian, tingkat teknologi yang rendah dan

produksinya hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Rahardjo, 2010 : 66).

b. Pola Pemukiman Penduduk

Pola pemukiman penduduk suatu desa merupakan suatu aspek yang dapat menggambarkan dengan jelas bagaimana keterkaitan antara struktur fisik desa dengan pola kehidupan internal masyarakatnya. Menurut P.H Landis membagi menjadi empat pola pemukiman penduduk yaitu (Rahardjo, 2010 : 98-99) :

1) *The Farm Village Type* (FVT)

Pola pemukiman ini biasanya para keluarga petani atau penduduk tinggal bersama-sama dan berdekatan di suatu tempat dengan lahan pertanian berada di luar lokasi pemukiman.

2) *The Nebulous Farm Type* (NFT)

Pola ini hampir sama dengan pola FVT bedanya disamping ada yang tinggal bersama disuatu tempat terdapat penduduk yang tinggal tersebar di luar pemukiman itu, lahan pertanian juga berada di luar pemukiman itu.

3) *The Arranged Isolated Farm Type* (AIFT)

Pola pemukiman ini dimana penduduknya tinggal disekitar jalan dan masing-masing berada di lahan pertanian mereka dengan suatu *trade center* di antara mereka.

4) *The Pure Isolated Farm Type* (PIFT)

Pola pemukiman ini penduduknya tinggal dalam lahan pertanian mereka masing-masing terpisah dan berjauhan satu sama lain dengan suatu *trade center*.

2. Tinjauan Perubahan Sosial

a. Pengertian Perubahan Sosial

Setiap masyarakat pasti akan mengalami suatu perubahan baik itu yang berdampak luas atau sempit serta ada juga perubahan yang berjalan cepat dan lambat. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat bisa mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi sosial. Banyak penyebab perubahan dalam masyarakat yaitu ilmu pengetahuan (mental manusia) kemajuan teknologi serta penggunaannya oleh masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan atau peningkatan harapan dan tuntutan manusia (*rising demands*) semua ini mempengaruhi dan mempunyai akibat terhadap masyarakat yaitu perubahan masyarakat melalui kejutan dan karenanya terjadilah perubahan masyarakat yang biasa disebut *rapid social change* (Astrid S. Susanto, 1983: 157).

Banyak dari para tokoh sosiologi yang mempersoalkan pembatasan pengertian perubahan sosial adapun hasil-hasil pemikiran dari para tokoh-tokoh (Soerjono Soekanto, 2006: 262-263):

1) William F. Ogburn

Ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, dan yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.

2) Kingsley Davis

Perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

3) Maclver

Perubahan sosial dikatakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.

4) Gillin dan Gillin

Perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

5) Selo Soemardjan

Perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya,

termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat.

Berdasarkan pengertian-pengertian dari beberapa para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial itu sendiri adalah perubahan yang menyangkut masyarakat yang di dalamnya ada perubahan system nilai dan norma sosial, sistem pelapisan sosial, struktur sosial, proses-proses sosial, pola dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan demikian pengertian dari perubahan sosial dalam kajian untuk melihat dan mempelajari tingkah laku masyarakat yang mana terkait dengan perubahan.

b. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial sendiri mempunyai beberapa bentuk di antaranya (Soerjono Soekanto, 2006: 269-273)

1) Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan yang lambat biasa disebut evolusi, perubahan ini memerlukan waktu yang lama. Perubahan ini terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan yang baru. Perubahan cepat atau revolusi, perubahan ini menyangkut sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat dan terjadinya dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatannya perubahan ini bersifat relatif, karena dapat menekan waktu lama.

2) Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Batas-batas perubahan ini relatif, perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Sebaliknya perubahan yang terjadi pada masyarakat agraris menjadi masyarakat industrialisasi misalnya, itu adalah perubahan besar karena berpengaruh pada masyarakat.

3) Perubahan yang Dikehendaki dan Tidak Dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang diperkirakan oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Perubahan yang tidak dikehendaki adalah perubahan yang terjadi tanpa kehendak, serta berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat.

Istilah perubahan sosial juga sering disebut juga dengan perubahan sosial kebudayaan, hal ini bisa terjadi karena secara umum manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang mempunyai suatu kebudayaan dan dalam perubahan sosial yang terjadi secara tidak langsung juga merubah kebudayaan yang dimiliki oleh manusia tersebut, kemudian berkembang luas ke dalam masyarakat dan akhirnya masyarakat itu juga mengalami suatu perubahan baik dari segi sosial maupun budaya. Ada beberapa tokoh yang beranggapan bahwa perubahan sosial dan perubahan budaya itu berbeda. Ada tiga

faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial yaitu tekanan kerja dalam masyarakat, keefektifan komunikasi dan perubahan lingkungan alam. Yang menyebabkan perubahan budaya adalah perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain.

Suatu perubahan yang terjadi pada masyarakat tidaklah semata-mata untuk menuju suatu kemajuan tetapi juga bisa menuju ke arah suatu kemunduran. Terkadang perubahan-perubahan yang terjadi terlalu cepat juga akan memberikan dampak pada masyarakat yang mana masyarakat mengalami “*culture shock*” dalam kehidupan sehari-hari mereka.

c. Pola Kehidupan Masyarakat

Pola hidup masyarakat tidak hanya menyangkut lapangan pekerjaan pendidikan dan kehidupan keluarga belaka, tetapi juga meliputi keorganisasian masyarakat sosial, upacara dan adat istiadat yang berlaku serta kehidupan keragaman, namun dalam suatu masyarakat atau desa terdapat beberapa pola hidup. Penduduk masyarakat di suatu desa diduduki oleh kaum petani yang merupakan pencaharian utama mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta sebagian untuk kepentingan sosial.

3. Tinjauan Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Aktivitas-aktivitas sosial merupakan salah satu syarat dalam melakukan interaksi sosial, interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial juga sebuah bentuk hubungan yang dibangun antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat, dimana interaksi juga merupakan sebuah proses sosial yang secara sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi sosial terjadi karena adanya sebuah tindakan sosial yang dilakukan oleh pelakunya dan kemudian di dalamnya terjadi kontak sosial yaitu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pengaturan interaksi sosial diantara para anggota terjadi karena *commitment* mereka terhadap norma-norma sosial yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan diantara mereka, suatu hal yang memungkinkan mereka untuk membentuk keselarasan satu sama yang lain dalam sesuatu integritas sosial.

Interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat menghasilkan suatu hasil yang mana sebuah interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akan diikuti dengan tindakan

sosial (*social action*). Dengan komunikasi ide-ide baru dan informasi baru akan merubah penilaian masyarakat tentang berbagai hal yang selanjutnya akan mengubah ke arah tindakan yang baru.

b. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan juga berbentuk pertikaian atau pertentangan (*conflict*). Menurut Gillin dan Gillin bentuk interaksi sosial dibagi menjadi dua yaitu dengan proses asosiatif dan disosiatif, proses asosiatif terdiri dari berbagai jenis yang di antaranya (Soerjono Soekanto, 2006: 64-73)

1) Kerja sama

Kerja sama merupakan sebuah proses dimana terjadi suatu kesadaran adanya kepentingan yang sama didalamnya yang kemudian melakukan sebuah tindakan guna memenuhi kebutuhannya.

2) Akomodasi

Akomodasi adalah sebuah bentuk usaha untuk mengurangi pertentangan antara orang perorang atau kelompok-kelompok di dalam masyarakat akibat perbedaan paham atau pandangan.

3) Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan yang di tandai dengan adanya usaha-usaha

mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

Sedangkan proses disosiatif atau juga disebut dengan *oppositional processes* terdiri dari (Soerjono Soekanto, 2006: 83-95)

1) Persaingan (*competition*)

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang nantinya akan menjadi pusat perhatian umum dengan menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman.

2) Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian, kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur kebudayaan golongan tertentu.

3) Pertentangan (*conflict*)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi kebutuhan

atau tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan sebuah ancaman atau kekerasan.

4. Tinjauan Dampak Sosial

Secara etimologis dampak artinya pelanggaran, tubrukan, atau benturan, sedangkan pendekatan secara sosiologis dapat diartikan sebagai penggunaan konsep dasar untuk menelaah sebuah gejala sosial dalam artian dampak sosial merupakan sebuah efek dari fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Soerjono Soekanto, 2006: 374). Dampak sosial mempunyai dua sifat yaitu bersifat positif dan bersifat negatif, analisisnya yang sering kita ketahui adalah *Manifestasi* dan *Latency*. *Manifestasi* mempunyai sebuah kecenderungan harapan yang diinginkan dari suatu proses sosial yang terjadi sedangkan *Latency* sebagai bentuk yang tidak diharapkan, tapi secara alamiah selalu menyertai atau muncul.

Kehidupan sosial terdapat berbagai macam konsep sosiologi seperti interkasi sosial, kelompok sosial, lembaga sosial, lapisan sosial, dan perubahan sosial. Dalam konsep ini secara tidak langsung terjadi suatu perubahan yang terjadi pada individu, kelompok ataupun masyarakat keseluruhan, perubahan itu terjadi pada struktur masyarakat, perubahan sosial yang terjadi sangat erat kaitanya dengan adanya dampak sosial dan budaya yang dialami oleh masyarakat tersebut.

5. Tinjauan Pembangunan Desa

Pembangunan pedesaan sering dalam bahasa Inggris disebut dengan *Community Development*, pembangunan masyarakat desa merupakan proses perubahan sosial yang direncanakan untuk mengubah keadaan yang tidak dikehendaki ke arah yang dikehendaki dan lebih baik. Menurut Rahardjo pembangunan masyarakat desa adalah merupakan bagian dari pembangunan nasional, secara khusus pembangunan masyarakat desa memiliki pengertian sebagai berikut :

- a. Pembangunan masyarakat desa berarti pembangunan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.
- b. Pembangunan masyarakat desa berarti membangun swadaya masyarakat dan rasa percaya diri sendiri.
- c. Pembangunan pedesaan tidak lain dari pembangunan usaha tani atau membangun pertanian.

Konsep pembangunan masyarakat desa mengacu pada teori dasar bahwa sasaran pembangunan yang utama adalah manusia. Dalam membangun manusia maka harus bisa mendorong agar masyarakat berkemauan dan berkemampuan untuk menolong dirinya, salah satu dimensi yang penting dalam pembangunan masyarakat desa adalah desentralisasi dalam artian bahwa pembangunan masyarakat desa juga merupakan bagian dari upaya melakukan desentralisasi dalam pembangunan nasional. Sedangkan dalam pembangunan desa yang bersifat sentralistis mengakibatkan ketidak mampuan dalam

kegiatan-kegiatan yang ada di desa, serta adanya ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah pusat. Dengan melihat proses pembangunan desa selama ini ada beberapa pokok masalah

- a. Ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah.
- b. Urban bias (ketergantungan antara masyarakat desa dengan kota)
- c. Belum berkembangnya kesadaran aparat pemerintah terhadap pembangunan masyarakat desa.
- d. Masih lemahnya koordinasi antara instansi sehingga menyebabkan masyarakat desa lebih sering menjadi obyek dari pada subyek pembangunan.

6. Tinjauan Lahan

a. Pengertian Lahan

Banyak definisi atau pengertian lahan dari para tokoh-tokoh, lahan adalah suatu wilayah gabungan antara unsur-unsur permukaan bumi yang penting bagi kehidupan manusia sehingga dapat untuk memenuhi kebutuhannya (Malingreau, 1978: 7). Lahan adalah semua unsur lingkungan kecuali unsur-unsur yang murni termasuk aspek sosial, ekonomi, dan kemanusiaan (Sutanto, 1986 :1). Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya lahan adalah tanah yang sudah ada peruntukannya dan manusia selalu mengolah lahan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Keberadaan lahan sangat dibutuhkan oleh manusia yang selalu

berusaha mengolah dan mengelola lahan yang ada sebagai upaya menjamin kelangsungan hidupnya.

b. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan secara umum adalah penggunaan lingkungan alam oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Menurut Malingreau mengemukakan bahwa penggunaan lahan adalah segala macam campur tangan manusia baik secara menetap maupun berpindah-pindah terhadap suatu kelompok sumber daya alam dan sumber daya buatan, yang secara keseluruhan disebut lahan dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan baik material maupun spiritual ataupun kebutuhan dua-duanya. Menurut Lindgren (Sutanto,1986 : 2) penggunaan lahan adalah semua jenis penggunaan tanah untuk lahan pertanian, hingga lahan olahraga, rumah mukim hingga rumah makan, rumah sakit hingga kuburan. Penggunaan lahan oleh manusia sangat tergantung pada aktivitas hidupnya. Penggunaan lahan timbul akibat adanya perubahanimbangan antara jumlah penduduk dengan luas lahan yang tersedia

7. Tinjauan Teori

a. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Pencetus dari teori ini adalah Talcott Parsons yang mana Parson membedakan menjadi empat jenis tindakan manusia yang terbagi menjadi beberapa subsistem yaitu organisme, kepribadian, sistem sosial dan sistem kultural. Sistem kultural merupakan sumber

ide, pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan simbol-simbol. Sistem kultural ini memberikan arahan, bimbingan, dan pemaknaan terhadap tindakan manusia dalam sistem sosial, sedangkan untuk menjadikannya sebuah tindakan nyata dan kepribadian maka diperlukan sistem sosial sebagai perantara atau mediator terhadap sistem kultural (Narwoko, 2004 : 370). Parson juga merumuskan agar sistem sosial tersebut tetap terjaga kelangsungannya maka masyarakat harus memenuhi empat fungsi utama tersebut yaitu :

- 1) *Adaptation to the environment-performed by the economy.*
- 2) *Goal attainment-performed by the government.*
- 3) *Integration (linking the institutions together)-performed by the legal institutions and religion.*
- 4) *Latency (pattren maintenance of values from generation to generation)- performed by the family and education.*

Ke empat fungsi ini biasanya disebut juga dengan istilah AGIL dan ini merupakan hasil pemikiran dan penemuan Parsons yang terkenal (Narwoko, 2004 : 370-371).

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan berbagai kajiannya akan menjadi masukan untuk melengkapi penelitian ini. Penelitian relevan tersebut antara lain :

1) Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rossi Dwi Febrianto mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta tentang “Dampak Keberadaan Pasar Klitihikan Terhadap Masyarakat Pakuncen Kecamatan Wirobrajan”. Penelitian ini mengkaji dampak sosial dan ekonomi pasar klithikan terhadap masyarakat Pakuncen, persepsi masyarakat terhadap pasar Klithikan dan mengetahui dampak sosial ekonomi setelah adanya pasar klitihikan dan juga mengkaji mengenai konflik yang terjadi pada masyarakat Pakuncen pasca relokasi. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah

- a. Persepsi masyarakat sekitar pasar klithikan menyatakan menerima keberadaan pasar tersebut karena menguntungkan dari sisi ekonomi.
- b. Dampak positifnya memunculkan organisasi sosial baru, dampak negatifnya terganggunya warga dalam mengakses jalur kampung.
- c. Terjadi konflik vertikal dan horizontal antar warga dan pedagang mengenai kesemrawutan pasar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah memiliki persamaan mengenai dampak sosial yang

timbul dalam masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peneliti akan meneliti mengenai dampak kebijakan pemerintah mengenai pembentukan Desa Agrowisata desa Serang dan pola kehidupan masyarakat Desa Serang setelah menjadi desa Agrowisata.

2) Penelitian yang dilakukan oleh Reza Aristiyanto mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta tentang “Dampak Sosial Swasembada Air Terhadap Masyarakat Pedesaan” (Studi Kasus Paguyuban Tirta Waluyo Di Dukuh Watugenuk Rt 04 Rw 10 Kragilan, Mojosongo, Boyolali). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji tentang persepsi atau tanggapan warga mengenai adanya program swasembada air, dan dampak yang diakibatkan dari program swasembada air. Pengambilan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, hasil dari penelitian ini adalah

- a. Persepsi warga terhadap program swasembada air bersifat positif karena warga memperoleh air bersih dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- b. Program swasembada air memberikan dampak pada pendidikan non formal, perubahan sosial dalam pemahaman teknologi dan juga dalam bidang ekonomi.

- c. Terjadi konflik antar warga karena pembagian atau distribusi air tidak merata antara rumah yang satu dengan rumah yang lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah memiliki persamaan mengenai dampak sosial yang timbul dalam masyarakat dan dampak kebijakan pemerintah daerah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peneliti akan meneliti mengenai dampak pola kehidupan masyarakat Desa Serang setelah menjadi Desa Agrowisata.

C. Kerangka Berpikir

Setiap penelitian pasti diperlukan adanya kerangka berpikir sebagai pijakan atau sebagai pedoman dalam menentukan arah dari penelitian, hal ini diperlukan agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang akan diteliti. Alur kerangka berpikir pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Model pemerintahan di Indonesia saat ini yang mana setiap daerah mempunyai otonomi daerah sendiri dalam pemerintahan dan dalam memanfaatkan dan mengelola potensi-potensi yang dimiliki oleh daerahnya sendiri baik dalam Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM). Seperti yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Purbalingga yang mana pemerintah melihat potensi yang dimiliki oleh daerahnya khususnya Desa Serang yang mempunyai potensi untuk

dijadikan sebagai industri pariwisata daerah, oleh karena itu pemerintah daerah Kabupaten Purbalingga mengeluarkan kebijakan alih fungsi lahan di Desa Serang sebagai Desa Agrowisata yang mana terjadi perubahan fungsi lahan pertanian sayur yang ada di masyarakat Desa Serang, kemudian memberikan dampak sosial dan pola kehidupan masyarakat Desa Serang.

Bagan 1. Kerangka Pikir

